

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu berkomunikasi untuk bertukar informasi. Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih yang saling berbagi informasi (Ngalimun, 2017). Komunikasi berfungsi sebagai interaksi antara individu, dan merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak lahir, manusia selalu terlibat dalam tindakan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, langsung maupun tidak langsung (Liliweri, 2017). Dengan komunikasi, individu dapat memahami satu sama lain, membangun hubungan, dan memenuhi kebutuhan sosial mereka. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan setiap orang.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi langsung yang membangun hubungan antar manusia dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi ini terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap peserta menggunakan semua elemen dari proses komunikasi, seperti pengirim, penerima, pesan, dan umpan balik (DeVito, 2015). Komunikasi ini dapat berlangsung dalam berbagai situasi dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari lawan bicara. Salah satu contoh komunikasi interpersonal yang penting adalah yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama antara guru dan santri. Guru berfungsi sebagai sosok orang tua bagi santri selama mereka berada di sekolah, sehingga komunikasi yang baik antara mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran.

Ini juga berlaku untuk guru tahfidz di sekolah-sekolah berbasis agama Islam, di mana komunikasi interpersonal antara guru tahfidz dan santri sangat penting dalam proses menghafal Al-Quran. Guru tahfidz, seperti halnya orang tua, dituntut untuk memahami dan mendukung santrinya melalui komunikasi

yang efektif. Dengan membangun komunikasi yang baik, guru dapat membantu santri mengatasi kesulitan dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan produktif, sehingga santri dapat mencapai tujuan akademis mereka.

SMA IT Ihsanul Fikri, yang terletak di Jl. Pabelan, Pabelan, Mungkid, Magelang, adalah sekolah berbasis agama Islam dengan sistem boarding school. Sekolah ini bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Quran dan memiliki program tahfidzul Qur'an. Pembagian program tahfidzul Qur'an yakni kelas reguler dan kelas tahfidz, kelas reguler merupakan kelas biasa pada umumnya, hanya saja ditambah mata pelajaran tahfidz dan memiliki target ketika lulus mampu menghafal minimal 4 Juz. Sedangkan kelas tahfidz merupakan kelas yang mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dan memiliki target ketika lulus mampu menghafal minimal 15 juz. Selain menghafal Al-Quran di SMA IT Ihsanul Fikri juga mempelajari tajwid dan makhorijul huruf bagi santri yang bacaan Al-Qur'an nya belum baik dikelompokkan menjadi satu dan ditreatment tajwid dan makhorijul huruf lebih intens lagi. Untuk kelas tahfidz setiap kenaikan juz diwajibkan mentasmi' kan hafalannya dua kali duduk per juz dan diujikan berupa sambung ayat. Setelah 5 juz santri dianjurkan untuk mentasmi' kan hafalannya 5 juz satu kali duduk. Harapannya hafalan santri menjadi kuat dan *mutqin*.

Seiring perkembangan zaman, banyak pondok dan rumah tahfidz Al-Quran bermunculan. Hal ini didorong oleh meningkatnya kesadaran umat untuk menghafal Al-Quran, serta adanya program televisi seperti "Hafidz Indonesia" yang tayang setiap bulan Ramadhan. Program-program ini memotivasi masyarakat untuk menghafal Al-Quran, bahkan banyak orang tua mulai mendidik anak-anaknya untuk menghafal Al-Quran sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah-sekolah Islam yang memiliki program tahfidz.

Dengan meningkatnya minat masyarakat dalam menghafal Al-Quran, perlu diimbangi dengan kualitas hafalan yang baik. Motivasi agar tetap semangat dan istiqomah dalam menghafal sangat penting, termasuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa (Rasyid Muhammad Makmum, 2015). Namun,

dalam praktiknya, tidak semua santri penghafal Al-Quran selalu termotivasi. Beberapa santri, seperti di SMA IT Ihsanul Fikri, yang masih remaja, kadang-kadang menunjukkan kurangnya semangat dalam kegiatan tahfidz. Saat kegiatan tahfidz berlangsung, ada santri yang terlihat mengobrol, melamun, mengantuk, atau kurang fokus. Hal ini menjadi tantangan bagi guru tahfidz untuk terus memotivasi mereka agar tetap konsisten dalam menghafal dan menjaga hafalan mereka.

Hal tersebut mayoritas terjadi pada santri kelas 11. Mereka selain bersekolah juga diamanahi memegang organisasi yang menyebabkan waktu luang mereka berkurang untuk rapat organisasi dan menjalankan proker. Sehingga menyebabkan santri tidak maksimal dalam menghafal al-quran. Hal ini menjadi pemicu beberapa santri tidak dapat memenuhi target sekolah. Penyebab lainnya juga bisa dari faktor kurangnya keterbukaan antara guru dan santri. Ini menyebabkan kurangnya motivasi dan dorongan pada santri untuk menghafal Al-quran. Selain itu lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua, serta guru dan santri lainnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dalam menghafalkan Al-Quran. Hal ini sering dialami oleh para penghafal Al-Quran, termasuk santri di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang. Guru tahfidz dapat meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Quran dengan memahami kondisi mereka, memberikan pujian, dan dukungan lainnya.

Di sinilah komunikasi interpersonal menjadi sangat penting, karena lebih efektif dibandingkan bentuk komunikasi lain dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku santri (Sukendar, 2017). Kemampuan komunikasi interpersonal guru tahfidz sangat diperlukan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat santri dalam menghafal Al-Quran. Guru tahfidz dapat mencari tahu penyebab menurunnya semangat santri dalam menghafal dengan menerapkan komunikasi interpersonal. Hal tersebut dapat berhasil tergantung keterbukaan yang dilakukan oleh santri sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat sasaran, sesuai apa yang santri tersebut alami. Di SMA IT Ihsanul Fikri interaksi komunikasi interpersonal antara guru tahfidz dan santri

yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal tatap muka antara dua orang dan kelompok kecil (halaqah), interaksi dalam memberikan motivasi, konseling atau sharing (membantu memecahkan masalah yang menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an).

Hambatan yang menyebabkan santri kehilangan motivasi adalah kurangnya usaha dalam menghafal Al-Quran. Misalnya, seorang santri menghafal surat Al-Mujadalah saat pembelajaran tahfidz, padahal seharusnya sudah hafal dan siap menyetorkan hafalannya kepada guru. Ketika waktunya setoran, hafalannya tidak memenuhi target minimal satu halaman dan masih terdapat kesalahan, baik dalam tajwid maupun ayatnya. Ketidakmampuan mencapai target yang ditetapkan dapat membuat santri merasa kurang percaya diri dan kehilangan semangat. Oleh karena itu, usaha yang lebih baik dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk menjaga motivasi santri..

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Rendahnya kesadaran santri dalam memahami program kegiatan tahfidz Al-Qur'an, karena kebanyakan santri bersifat apatis terhadap program atau kewajiban tersebut.
2. Kurangnya dukungan dan motivasi guru terhadap santri dalam pembelajaran tahfidz.
3. Kurangnya keterbukaan dan kesadaran antara guru tahfidz dan santri.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut diatas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan santri di SMA IT Ihsanul Fikri dalam memotivasi untuk meningkatkan tahfidz Al-Qur'an?
2. Apa saja faktor pendukung dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam melakukan motivasi saat kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Ihsanul Fikri ?

3. Apa saja faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam melakukan motivasi saat kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Ihsanul Fikri ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara Guru dan Santri di SMA IT Ihsanul Fikri dalam melakukan motivasi saat kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Adapun tujuan secara khusus penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal guru dengan santri di SMA IT Ihsanul Fikri dalam memotivasi untuk meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an.
2. Mengetahui faktor pendukung guru dalam proses komunikasi interpersonal dengan santri dalam meningkatkan motivasi saat kegiatan tahfidz Al Quran di SMA IT Ihsanul Fikri.
3. Mengetahui faktor penghambat guru dalam proses komunikasi interpersonal dengan santri dalam meningkatkan motivasi saat kegiatan tahfidz Al Quran di SMA IT Ihsanul Fikri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, serta menjadi referensi dalam mempelajari komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam memotivasi kegiatan tahfidz Al-Quran.
  - b. Sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah untuk pengkajian dan penelitian dalam pengembangan ilmu komunikasi interpersonal.
  - c. Sebagai tambahan khasanah keilmuan khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi santri yang sedang menghafal Al-Quran, menjadi bahan evaluasi bagi guru, dan memberikan wawasan tentang komunikasi yang efektif antara guru dan santri dalam kegiatan tahfidz Al-Quran.